

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan merupakan aset yang paling berharga bagi manusia, karena dengan sehat manusia bisa terus menjalankan aktivitas kehidupan tanpa mengalami masalah. Sehat bukan semata-mata sehat fisik saja, namun juga sehat psikologis. Pemenuhan kesehatan baik fisik ataupun psikologis merupakan kebutuhan pokok manusia, penyakit degeneratif khususnya bagi lansia mempunyai tingkat mortalitas yang cukup tinggi serta mempengaruhi kualitas hidup dan pada akhirnya berpengaruh pada aspek kesehatan (1). Seseorang yang berusia lanjut akan mengalami penurunan fungsi sistem tubuh. Menjadi tua merupakan keadaan yang harus dilalui oleh semua makhluk hidup, apabila memiliki usia yang panjang walaupun proses penuaan benar adanya merupakan sesuatu yang normal (2).

Proses penuaan merupakan suatu proses alami yang tidak dapat dicegah dan merupakan hal yang wajar dialami oleh lansia. Proses menua tetap menimbulkan permasalahan baik secara fisik, biologis, mental maupun sosial dan ekonomi. Hal ini dikarenakan pada fase lansia ini individu mengalami berbagai macam kemunduran dalam hidupnya seperti kemunduran fisik yang mengakibatkan lanjut usia sering di pandang sebagai makhluk lemah (3).

Lanjut usia (lansia) adalah salah satu fase hidup yang akan dialami oleh setiap manusia, meskipun usia bertambah dengan diiringi penurunan fungsi organ tubuh tetapi lansia tetap dapat menjalani hidup sehat. Salah satu hal

yang paling penting adalah merubah kebiasaan tidak hanya meninggalkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan, tetapi beberapa pola hidup sehat seperti olahraga dan menjaga pola makan yang harus dilakukan. Pentingnya kualitas hidup pada lansia dari dukungan sosial, lingkungan sekitar menjadi sangat berharga dan akan menambah ketentraman dalam hidupnya (4).

Data dari WHO (*World Health Organization*) menunjukkan bahwa jumlah kelompok lansia terus meningkat drastis, yaitu secara global pada tahun 2014 proporsi dari penduduk berusia lebih dari 60 tahun adalah 11,7% dari total populasi dunia dan diperkirakan jumlah tersebut akan terus meningkat seiring dengan peningkatan usia harapan hidup (5). Negara-negara di dunia menunjukkan peningkatan populasi lansia terus meningkat sampai abad selanjutnya. Indonesia termasuk negara kelima yang akan memiliki populasi lansia yang tertinggi setelah China, Amerika Serikat, Jepang dan Meksiko. Masa ini populasi lansia diseluruh dunia di perkirakan ada 605 juta, dengan usia rata-rata 60 tahun dan di perkirakan pada tahun 2020 mencapai 22% dari penduduk dunia atau sekitar 2 miliar, sekitar 80% lanjut usia hidup di negara berkembang. Rata-rata harapan hidup di negara kawasan Asia Tenggara adalah 70 tahun. Jumlah penduduk di 11 negara kawasan Asia Tenggara yang berusia 60 tahun berjumlah 142 juta orang dan diperkirakan akan terus meningkat hingga 3 kali lipat di tahun 2050 (6).

Indonesia pada saat ini terdapat 28,8 juta penduduk lansia di Indonesia, hasil prediksi menunjukkan bahwa persentase penduduk lansia akan

mencapai 9,77% dari total penduduk dan menjadi 11,34% pada tahun 2020 (7). DIY memiliki populasi lansia tertinggi yaitu 14,02%, didalamnya memiliki lima kabupaten antara lain: Kulon Progo, Gunung Kidul, Sleman, Bantul Dan Kota Yogyakarta. Kabupaten Sleman menempati urutan ketiga dalam proporsi penduduk lansia di provinsi DIY, data kantor statistik Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berusia 45-64 tahun sebesar 246.952 jiwa, sedangkan yang berusia lebih dari 65 tahun sebesar 135.809 jiwa (8). Usia seseorang sangat erat kaitannya dengan kualitas hidup terutama orang yang tergolong lansia.

Kualitas hidup adalah sejauh mana seseorang dapat merasakan dan menikmati terjadinya segala peristiwa yang dialami dalam kehidupannya sehingga kehidupannya menjadi sejahtera. Adapun kualitas hidup pada lansia di pengaruhi oleh kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial dan aspek lingkungan. Empat indikator kualitas hidup diidentifikasi sebagai perilaku, status keberadaan, kapasitas potensial dan persepsi atau pengalaman subyektif. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, akan timbul masalah-masalah dalam kehidupan lansia yang akan menurunkan kualitas hidupnya. Pentingnya pengukuran kualitas hidup pada lansia untuk mengetahui skala pengukuran faktor-faktor yang memungkinkan individu untuk berhasil mengatasi setiap aspek kehidupan dan tantangan yang dijumpai (9).

Pengukuran kualitas hidup menggunakan beberapa metode yaitu diantaranya menggunakan metode kuesioner WHOQOL-BREF merupakan

kuesioner yang terdiri dari 2 bagian yaitu kualitas hidup secara menyeluruh (pertanyaan nomor 1) dan kesehatan secara umum (pertanyaan nomor 2). Pertanyaan-pertanyaan ditulis berdasarkan skala *likert* 5 poin (1-5) dan terdapat empat pilihan jawaban mengenai intensitas, kapasitas, frekuensi dan evaluasi. Instrumen ini terdiri dari pertanyaan positif, kecuali tiga pertanyaan lainnya yaitu nomor 3, 4, dan nomor 26 yang bernilai negatif. Skor tiap domain pada penelitian ini ditransformasikan dalam skala 0-100 (10).

Populasi lansia yang secara terus-menerus tidak diperhatikan akan seringkali menyebabkan lansia terabaikan, hal seperti ini akan menyebabkan lansia mengalami penurunan kualitas hidup dan lansia membutuhkan perhatian. Salah satu cara untuk menunjukkan perhatian terhadap lansia dengan memberikan keterampilan-keterampilan untuk mengisi waktu luang dan meningkatkan interaksi dengan lansia. Interaksi sosial yang kurang terhadap lansia dapat mempengaruhi tingkat kesepian mereka yang menyebabkan penurunan kesehatan (11). Salah satu cara untuk menghindari rasa kesepian para lansia yaitu mengikuti bimbingan keterampilan dari berbagai kegiatan di BPSTW Unit Abiyoso. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di BPSTW Unit Abiyoso, adanya bimbingan keterampilan bukan untuk kegiatan produksi melainkan untuk mengasah kreatifitas dan mencegah kesepian para lanjut usia di BPSTW meskipun hasilnya nanti dijual dan hasil dari penjualannya untuk makan-makan para lanjut usia yang mengikuti kegiatan tersebut. Bimbingan keterampilan adalah kegiatan yang diberikan oleh seseorang yang memiliki kepribadian dan

pendidikan yang memadai untuk dapat diberikan kepada seseorang dengan menerjemahkan pengetahuan dalam praktik, kegiatan yang terencana dan dilakukan terus menerus sehingga dapat tercapai hasil kerja yang diinginkan (12).

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Anggi Anghara (2015) menyatakan bahwa ada perbedaan kualitas hidup lanjut usia yang mengikuti bimbingan keterampilan dan yang tidak mengikuti bimbingan keterampilan di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Budi Luhur kasongan bantul. Penelitian lainnya yang membahas tentang lanjut usia pernah dilakukan oleh Ninda Dwi Kurniasari (2014) menyebutkan bahwa umur, jenis kelamin, status perkawinan, status pekerjaan dan fungsi kognitif ada hubungan dengan depresi pada lanjut usia di dusun Kalimanjung Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso kaliurang memiliki klien sebanyak 126 orang yang terdiri dari laki-laki 40 dan perempuan 86 orang. Didalam penelitian ini penulis mengambil lansia yang mengikuti bimbingan keterampilan sebanyak 30 responden untuk melakukan penelitian ini. Bimbingan keterampilan yang diterapkan di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Kaliurang antara lain membuat kerajinan-kerajinan seperti membuat keset, membuat sapu, sulak, menjahit, dan manik-manik.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Kaliurang. dengan judul Perbedaan Kualitas Hidup Pada Lanjut usia Yang Mengikuti

Bimbingan Kegiatan Keterampilan Dengan Yang Tidak Mengikuti Bimbingan Keterampilan Di BPSTW Unit Abiyoso kaliurang. Penulis ingin mengetahui kualitas hidup dengan melihat apakah ada perbedaan kualitas hidup pada lanjut usia yang mengikuti bimbingan dengan yang tidak mengikuti bimbingan keterampilan, selain itu penelitian ini sebagai salah satu untuk meningkatkan kualitas hidup lansia.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka penulis tertarik untuk menuliskan rumusan masalah sebagai berikut: “Adakah perbedaan kualitas hidup yang dialami oleh lanjut usia yang mengikuti bimbingan kegiatan keterampilan dengan yang tidak mengikuti bimbingan keterampilan di BPSTW Unit Abiyoso kaliurang”?.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui perbedaan kualitas hidup pada lansia yang mengikuti bimbingan keterampilan dengan yang tidak mengikuti bimbingan keterampilan di BPSTW Unit Abiyoso Kaliurang.

### **2. Tujuan Khusus**

a. Mengetahui karakteristik responden pada lansia yang mengikuti bimbingan keterampilan dengan yang tidak mengikuti bimbingan keterampilan di BPSTW Unit Abiyoso Kaliurang.

b. Mengetahui kualitas hidup pada lansia yang tidak mengikuti bimbingan keterampilan di BPSTW Unit Abiyoso Kaliurang.

- c. Mengetahui kualitas hidup pada lansia yang mengikuti bimbingan keterampilan di BPSTW Unit Abiyoso Kaliurang.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Lanjut usia

Mengetahui manfaat serta meningkatkan keinginan lansia untuk mengikuti bimbingan keterampilan dalam meningkatkan kualitas hidup.

2. Pemerintah

Sebagai referensi Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta untuk membantu merencanakan program-program dalam peningkatan pelayanan terhadap lansia di Yogyakarta.

3. Institusi

Dapat menjadi bahan bacaan ilmiah, kerangka perbandingan ilmu keperawatan serta menjadi informasi bagi mereka yang mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai kualitas hidup lansia dan bimbingan keterampilan.

4. Ilmu Keperawatan

untuk menambah referensi dalam bidang ilmu keperawatan dan meningkatkan peran profesi keperawatn gerontik.

## E. Keaslian Penelitian / Penelitian Terkait

Tabel. 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama penyusun	Judul penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Mury Rianty (2015)	Perbedaan kualitas hidup pada lansia yang tinggal di komunitas dengan di pelayanan sosial.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas hidup lansia yang tinggal di komunitas dengan di pelayanan sosial lanjut usia di Jember selain itu, terdapat perbedaan signifikan pada kualitas hidup lansia yang tinggal di komunitas	penelitian ini sama-sama membahas tentang kualitas hidup pada lanjut usia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian</li> <li>2. Penelitian ini membahas perbedaan lansia di komunitas dengan di pelayanan.</li> </ol>
2	Ayu ningrum (2014)	Perbedaan kualitas hidup lansia yang tinggal bersama keluarga dan panti	Hasil analisis bivariat menunjukan terdapat perbedaan bermakna antara tempat tinggal lansia yaitu panti dan keluarga dengan kualitas hidupnya, yaitu pada domain.	Penelitian ini sama-sama membahas kualitas hidup pada lanjut usia.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian pstw bandung</li> <li>2. Membahas lansia yang tinggal bersama keluarga dan panti.</li> </ol>

---

			(P=0.000), domain psikologis (P=0.000), domain hubungan sosial (P=0.000), dan domain lingkungan (P=0.000).		
3	Darti Latifa (2013)	Perbedaan kualitas hidup lansia yang aktif mengikuti posyandu lansia dengan yang tidak aktif mengikuti posyandu lansia di Desa Sirnoboyo Kecamatan Pacitan	Terdapat perbedaan kualitas hidup lansia yang aktif sebesar (58,3%) dengan yang tidak aktif (41,7%) di posyandu lansia Desa Sirnoboyo Kecamatan Pacitan	penelitian ini sama-sama membahas tentang kualitas hidup pada lanjut usia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian di posyandu lansia Desa Sirnoboyo Kecamatan Pacitan</li> <li>2. Jenis penelitian yang di gunakan adalah <i>observasional analitik</i></li> </ol>

---